P-ISSN 2355-3766
E-ISSN 2722-7685

Jurnal PENA
Volume 12|Nomor (2)| (PAGE 64-77)

Jurnal Penelitian dan Penalaran

Submitted: 16 Juli 2025, *Accepted*: 7 September 2025, *Publised*: 7 September 2025

Teknik Periwayatan Hadis sebagai Landasan Pembelajaran Berbasis Sanad dalam Pendidikan Islam

Rahmi Dewanti Palengkey [1], Abbas Baco Miro [2], Anita Rahayu [3], Sumarni Rahim [4]

[1,2,3,4] *Pogram Magister Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar*

Corresponding email: rahmidewanti@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik periwayatan hadis sebagai fondasi dalam pembelajaran berbasis sanad dalam pendidikan Islam. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, menuntut validitas dan keotentikan yang tinggi dalam proses transmisi. Melalui studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai metode periwayatan hadis seperti sima', qira'ah, ijazah, munawalah, dan lainnya, serta persyaratan moral dan intelektual yang harus dipenuhi oleh perawi. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik periwayatan hadis tidak hanya menjadi alat verifikasi keilmuan, tetapi juga membentuk sistem pendidikan yang menekankan kesinambungan otoritatif ilmu, nilai adab, dan hubungan spiritual antara guru dan murid. Model pembelajaran berbasis sanad memberikan kontribusi penting dalam menjaga integritas transmisi ilmu, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan informasi tanpa validasi. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai periwayatan hadis dalam sistem pendidikan Islam masa kini sangat relevan sebagai bentuk revitalisasi pendidikan yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci : periwayatan hadis, sanad, pendidikan Islam, transmisi ilmu, model pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to examine the technique of hadith transmission as the foundational basis for sanad-based learning in Islamic education. Hadith, as the second principal source of Islamic teachings after the Qur'an, requires a high degree of authenticity and validity in its transmission process. Utilizing a descriptive qualitative approach through library research, this study analyzes various transmission methods such as sima', qira'ah, ijazah, munawalah, and others, along with the moral and intellectual requirements that must be met by narrators. The findings reveal that the techniques of hadith transmission not only function as a means of scholarly verification but also form an educational system emphasizing authoritative knowledge continuity, ethical values, and the spiritual bond between teacher and student. The sanad-based learning model plays a vital role in safeguarding the integrity of knowledge transmission, particularly amid the challenges of the digital era saturated with unverified information. Thus, integrating the principles of hadith transmission into today's Islamic educational systems is highly relevant as a revitalization of classical Islamic educational traditions.

Keywords*: hadith transmission, sanad, Islamic education, knowledge transmission, learning model.*

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang memiliki peranan penting dalam menjelaskan, menafsirkan, dan mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keotentikan dan keabsahan sebuah hadis menjadi hal yang sangat krusial untuk dijaga. Dalam proses penyampaian hadis dari Nabi Muhammad saw. hingga sampai ke generasi setelahnya, diperlukan metode yang dapat menjamin kemurniannya. Maka lahirlah berbagai teknik periwayatan hadis yang dikembangkan oleh para ulama demi menjaga keaslian pesan-pesan kenabian (Nafsiyah, 2019).

Teknik periwayatan hadis tidak hanya mencerminkan semangat keilmuan, tetapi juga menunjukkan kehati-hatian dan ketelitian ulama dalam mentransmisikan ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, para perawi hadis menggunakan metode tertentu untuk memastikan bahwa hadis yang mereka sampaikan benar-benar berasal dari Rasulullah saw., baik melalui hafalan (*riwayah bi al-ma'na*) maupun secara tekstual (riwayah bi al-lafz). Teknik-teknik tersebut kemudian dirumuskan dan dikodifikasikan dalam disiplin ilmu hadis, khususnya dalam cabang ilmu musthalah hadis.(Hendri, 2013). Keberadaan teknik-teknik ini menjadi pondasi penting dalam membedakan antara hadis yang dapat diterima dan hadis yang perlu ditolak. Misalnya, teknik seperti tahammul (penerimaan) dan ada' (penyampaian) hadis, serta berbagai istilah seperti 'sima', 'qira'ah', dan 'munawalah', semua memiliki kaidah dan ketentuan yang ketat. Hal ini membuktikan bahwa periwayatan hadis bukan sekadar tradisi lisan, tetapi juga sebuah sistem ilmiah yang telah teruji dari generasi ke generasi (Sulaemang, 2008).

Namun demikian, pemahaman tentang teknik periwayatan hadis di kalangan masyarakat, terutama pelajar dan mahasiswa, masih belum merata. Penelitian oleh Ahmad Fudhaili (2021) mengkaji sejauh mana mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memahami dan menerima hadis-hadis yang dianggap misoginis. Studi ini bersifat kuantitatif dan eksperimental, dan ternyata hanya melibatkan mahasiswa yang memang memiliki dasar kuat dalam keilmuan hadis, bukan mahasiswa umum. Namun demikian, hasilnya menunjukkan bahwa masih ada perbedaan dalam penerimaan narasi hadis yang berpotensi problematik. Penelitian yang dilakukan Fuadhili (2021) banyak yang mempelajari

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

hadis hanya sebatas pada teksnya, tanpa memahami bagaimana proses periwayatan itu berlangsung dan mengapa validitas sanad serta matan sangat penting. Padahal, dengan memahami teknik periwayatan, seseorang dapat lebih bijak dalam menerima dan menyikapi berbagai hadis yang tersebar, baik dalam kitab-kitab klasik maupun media sosial masa kini (Fudhaili, 2021).

Oleh karena itu, pembahasan tentang teknik periwayatan hadis menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Pembahasan ini hadir untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai teknik yang digunakan dalam periwayatan hadis, serta urgensi dan aplikasinya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Diharapkan melalui pembahasan ini, pembaca dapat lebih memahami keilmuan hadis secara utuh dan menghargai usaha besar para ulama dalam merawat warisan kenabian (Sabir et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Peneliti menelaah literatur-literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema teknik periwayatan hadis dan penerapannya dalam sistem pendidikan Islam. Sumber data primer terdiri dari kitab-kitab hadis dan literatur ilmu musthalah al-hadis, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku akademik, dan artikel-artikel ilmiah yang membahas metode periwayatan hadis, validitas sanad, dan model pembelajaran berbasis sanad.

Analisis dilakukan dengan cara membaca, mengklasifikasi, dan menafsirkan informasi yang relevan untuk merumuskan kerangka konseptual tentang teknik-teknik periwayatan hadis serta relevansinya terhadap model pendidikan Islam. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori sanad dan transmisi ilmu dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup kajian yang bersifat konseptual dan belum mencakup studi lapangan secara langsung di lembaga pendidikan Islam kontemporer yang menerapkan pembelajaran berbasis sanad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Teknik Periwayatan Hadis

Teknik periwayatan hadis merupakan mekanisme penyampaian sabda,

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad ﷺ secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sistem transmisi lisan maupun tulisan. Berdasarkan konteksnya, sanad berfungsi sebagai verifikasi historis bahwa suatu informasi benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ dan disampaikan oleh individu-individu terpercaya (ʿadl) dan memiliki daya ingat (ḍābiṭ) yang kuat. Metode ini melahirkan kehatian-kehatian ilmiah (scientific rigor) dalam pendidikan Islam, karena hadis tidak diterima secara sembarangan melainkan melalui penelusuran integritas dan kompetensi setiap perawi, serta pengecekan konsistensi matan dengan prinsip-prinsip Islam yang telah mapan. Model sanad dalam pendidikan membentuk sistem pembelajaran berbasis keteladanan langsung dan pengakuan resmi, di mana seorang murid tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga memperoleh legitimasi keilmuan dan ruh pendidikan dari gurunya. Di sinilah letak orientasi spiritual dan etika dari pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem transfer informasi semata (Wulandari & Muhid, 2022). Teknik periwayatan berfungsi menjaga otentisitas riwayat sekaligus membangun model pendidikan berbasis keteladanan.

Dalam praktiknya, periwayatan hadis dilakukan melalui penghafalan, pencatatan, dan penyampaian dengan menjaga sanad dan keaslian matan. Prinsip ini sejalan dengan tradisi *talaqqi* dalam pendidikan Islam, yaitu belajar langsung dari guru yang berkompeten. Model sanad menjaga orisinalitas ilmu, memperkuat keteladanan, dan menghubungkan murid dengan sumber keilmuan secara berkesinambungan. Dengan kata lain, periwayatan hadis menjadi dasar sistem pendidikan Islam yang autentik dan berbasis keteladanan. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, hal ini memperkuat tradisi *ta'allum wa ta'līm* (belajar dan mengajar) yang berpijak pada prinsip *talaqqi* atau pengambilan ilmu secara langsung dari guru yang memiliki otoritas. Pembelajaran berbasis sanad menekankan pentingnya ketersambungan otoritatif ilmu dari guru kepada murid secara turun-temurun. Teknik periwayatan hadis menjadi sistem pembelajaran yang: menjaga orisinalitas ilmu, menanamkan nilai keteladanan, dan mewujudkan ikatan spiritual antara guru dan murid. Perbedaan bentuk ini menegaskan pentingnya kejujuran ilmiah dalam menjaga makna hadis. (Nurdin et al., 2024).

Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis tidak disampaikan secara sembarangan, tetapi melalui metode yang teratur dan penuh kehati-hatian. Hal ini penting karena

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

hadis berfungsi sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an, sehingga keasliannya harus benar-benar terjaga. Para Ulama mengembangkan ilmu khusus yang disebut Ilmu Riwayah atau Ilmu Hadist untuk mempelajari, memverifikasi, dan mengkritisi periwayatan Hadist yang benar-benar shahih (valid) yang dijadikan sebagai pedoman. Dalam periwayatan hadis, para ulama menetapkan sejumlah kaidah yang sangat ketat. Salah satu aspek penting dari teknik ini adalah sanad, yaitu rantai para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Setiap orang dalam sanad harus dikenal kejujurannya, kekuatan hafalannya, dan ketepatannya dalam menyampaikan riwayat (Nawawi, 2009). Ulama berperan menjadikan periwayatan hadis sebagai disiplin ilmiah yang sistematis, objektif, dan terukur.

Perbedaan periwayatan dan kesaksian juga penting dicatat. Dalam periwayatan, perawi bisa dari kalangan budak maupun perempuan, bahkan penyandang disabilitas penglihatan, selama memenuhi syarat moral dan kecermatan. Sebaliknya, dalam kesaksian di pengadilan, ada syarat ketat seperti status merdeka, jumlah saksi tertentu, dan bebas dari konflik kepentingan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis lebih menekankan pada validitas ilmu, sedangkan kesaksian menekankan aspek hukum praktis. Teknik ini menjadi dasar dalam ilmu *musthalah al-hadits* dan digunakan untuk menilai apakah sebuah hadis dapat diterima sebagai hujjah dalam ajaran Islam. Maka dari itu, teknik periwayatan hadis bukan hanya sekadar menyampaikan isi hadis, tapi juga menjamin validitas dan keasliannya melalui sistem transmisi yang sangat terstruktur dan ilmiah (Ali, 1996).

Hal penting untuk diketahui bahwa periwayatan dan persaksian adalah 2 (Dua) hal yang berbeda, adapun perbedaan yang dimaksud dijelaskan berikut ini:

a. Seorang periwayat diperbolehkan berasal dari kalangan orang merdeka maupun dari golongan budak, sedangkan seseorang yang memberikan kesaksian (saksi) wajib memiliki status sebagai orang merdeka.
b. Dalam periwayatan, pelakunya bisa laki-laki maupun perempuan tanpa memandang jenis peristiwa yang diriwayatkan; sementara dalam konteks kesaksian, untuk perkara tertentu, hanya laki-laki yang dapat diterima sebagai saksi.
c. Seseorang yang mengalami kebutaan masih sah menjadi periwayat selama pendengarannya masih baik, sedangkan dalam persaksian, kebutaan merupakan

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

penghalang untuk diterima sebagai saksi.

d. Adanya ikatan kekerabatan antara periwayat dan orang yang menjadi subjek dalam riwayat tidak menjadi halangan; sebaliknya, dalam kesaksian, hubungan kekeluargaan dengan pihak yang terlibat dalam perkara akan menyebabkan kesaksian tersebut dianggap tidak sah.
e. Periwayatan hadis tidak menetapkan syarat jumlah tertentu dari para periwayat, sedangkan kesaksian terhadap peristiwa-peristiwa tertentu mengharuskan adanya lebih dari satu orang saksi.
f. Dalam periwayatan, boleh jadi terdapat hubungan permusuhan antara periwayat dan individu yang disebutkan dalam isi riwayat; sebaliknya, dalam persaksian, saksi harus bebas dari permusuhan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam perkara yang disaksikan (Kusroni, 2016).

Bentuk-Bentuk Periwayatan Hadis

Bentuk-bentuk periwayatan hadis terdiri dari periwayatan lafzi dan periwayatan maknawi. Pertama, periwayatan hadis dengan lafzi artinya bahwa Hadis diriwayatkan oleh perawinya sesuai dengan lafaz (redaksi) yang diterima dari orang yang menyampaikan Hadis tersebut kepadanya, tanpa ada perubahan sedikitpun. Para ulama sepakat bahwa periwayatan dengan cara ini adalah paling baik dan paling tinggi nilainya, sebab lebih menjamin kemurnian dan keutuhan makna hadis. Hadis Nabi yang periwayatannya dimungkinkan dengan lafaz, pada periode sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah Hadis dalam bentuk qauliyah, sedangkan Hadis-Hadis fi'liyah dan taqririyah hanya dimungkinkan dapat diriwayatkan dengan makna, artinya redaksinya dibuat oleh sahabat yang meriwayatkannya. Hadis yang dalam bentuk qauliyah pun tidak seluruhnya dapat diriwayatkan dengan lafaz. Kesulitan periwayatan secara lafaz bukan hanya disebabkan karena tidak mungkin seluruh sabda itu dihafal secara harfiah, melainkan juga karena kemampuan hafalan dan kecerdasan sahabat Nabi tidak sama.

Kedua, periwayatan maknawi, Periwayatan Hadis dengan makna adalah suatu cara di mana Hadis diriwayatkan dengan mengunakan redaksi periwayat itu sendiri atau berbeda dari redaksi yang diterima dari perawi, namun kandungan dan maksud atau makna dari hadis tersebut tetap sama. Periwayatan Hadis dengan makna

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada ulama yang tidak membolehkan sama sekali berdasarkan kepada Hadis Nabi sendiri, dan ada pula yang membolehkannya dengan syarat-syarat tertentu, dan ada lagi yang membolehkannya hanya untuk periode tertentu saja. Sahabat Nabi pada umumnya membolehkan periwayatan Hadis dengan makna tanpa menjelaskan batasanbatasannya. Abu Bakar Bin al-Arabi membolehkan hanya bagi sahabat, sedangkan selain sahabat tidak dibolehkan meriwayatkan Hadis dengan makna. Akan tetapi ulama mutaakhirin membolehkan periwayatan Hadis dengan makna hanya terbatas pada masa sebelum dibukukannya Hadis-Hadis Nabi secara resmi. Sesudah masa pembukuan (tadwin) Hadis tersebut, periwayatan Hadis harus secara lafaz (H., 1998).

Lebih lanjut, periwayatan dengan makna tidak berlaku untuk sabda Nabi yang berbentuk bacaan ta'abudi, seperti dzikir, doa, adzan, takbir, dan syahadat, atau sabda yang memiliki karakteristik jawami' al-kalam, yaitu ungkapan singkat tetapi sarat makna. Ulama juga menetapkan bahwa periwayat yang meriwayatkan hadis dengan makna, atau yang ragu terhadap susunan lafaz matan hadis, diwajibkan menambahkan kata-kata seperti اذه وحن وأ atau yang semakna dengan ini/atau لاق امك atau sebagaimana yang beliau sabdakan) di akhir matan hadis. Tambahan ini dimaksudkan untuk menjaga keaslian dan kejujuran ilmiah dalam periwayatan hadis, sekaligus menghindari kemungkinan distorsi terhadap ajaran Nabi Muhammad.

Syarat-Syarat Periwayatan Hadis

Periwayatan hadis adalah kegiatan yang melibatkan dua sisi, yaitu penerima atau pengambil seperti murid dan ini dikenal istilah Tahammul dan periwayat atau pemberi yaitu seorang guru dan ini dikenal dengan istilah Ada’.

1. Syarat Tahammul (Penerima/Pengembil)

   Syarat tahammul atau syarat bagi penerima dan pengambil hadis memiliki ketentuan yang harus dipenuhi agar proses periwayatan berjalan dengan akurat dan terpercaya. Salah satu syaratnya adalah tamyiz, yaitu seorang pengambil hadis harus merupakan anak yang sudah mencapai usia mumayyiz. Hal ini penting karena anak yang belum mumayyiz tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengingat hadis yang diterimanya. Para ulama memberikan tanda-tanda yang menunjukkan seorang anak telah mumayyiz, antara lain ia

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

sudah mampu menyempurnakan wudhu, istinja, dan hal-hal serupa dengan baik; sudah bisa membedakan antara dinar dan dirham; dapat berhitung dari angka 1 sampai 20 dengan benar; mampu membedakan antara hewan seperti keledai dan sapi, atau sapi dengan hewan melata.

Syarat lainnya adalah dhobt, yaitu kemampuan seorang pengambil hadis untuk memahami apa yang didengarnya dengan perhatian penuh serta memiliki kekuatan hafalan yang baik. Pada saat menerima hadis, ia harus memahami dengan jelas apa yang ia dengar, sehingga ketika ia mengingat kembali hadis tersebut, ia mampu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengarkan saat pengambilan hadis. Syarat dhobt ini memastikan bahwa periwayatan hadis dilakukan dengan akurasi yang tinggi tanpa adanya penyimpangan dari makna aslinya.

2. Syarat Ada' (Periwayat/Pemberi)

Syarat ada' atau syarat bagi periwayat hadis yang menyampaikan atau meriwayatkan hadis memiliki ketentuan tertentu yang harus dipenuhi agar periwayatan hadis dapat diterima secara sahih. Salah satu syarat utamanya adalah al-'adaalah, yaitu periwayat harus seorang muslim yang telah baligh, berakal, serta terlepas dari sebab-sebab kefasikan dan hal-hal yang dapat menghilangkan wibawa. Ia harus menjaga dirinya dari melakukan dosa dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil. Integritas dan kepribadian yang terjaga menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa hadis yang disampaikan tetap memiliki keaslian dan keotentikan yang tinggi.

Selain itu, syarat dhobt juga menjadi hal yang esensial bagi periwayat hadis. Periwayat harus memiliki kemampuan untuk menghafal hadis dengan baik jika ia menyampaikan melalui hafalannya, atau menjaga catatan hadis dari kesalahan dan perubahan jika ia meriwayatkannya melalui buku yang dimilikinya. Ia juga harus memahami maksud dari lafaz-lafaz dalam hadis serta mampu menghindari hal-hal yang dapat mengubah makna ketika ia meriwayatkan hadis, baik secara lafaz maupun makna. Syarat syarat ini memastikan bahwa periwayatan hadis dilakukan dengan akurasi yang tinggi dan menjaga keutuhan maknanya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (Darmalaksana, 2019).

Metode Periwayatan Hadis

Ada beberapa lafaz yang bisa digunakan dalam proses cara menerima riwayat

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

hadis yang terbagi ke dalam 8 (Delapan) lafaz yang dijelaskan dalam beberapa poin berikut ini beserta dengan penjabarannya (Azizah & Yudatama, 2024).

1. Al-Simāʿ min Lafẓ al-Shaykh (السماع من لفظ الشيخ): Metode ini adalah cara paling utama dan terpercaya dalam periwayatan hadis. Seorang guru membacakan hadis secara langsung dari hafalan atau kitabnya, sementara murid menyimak. Terdapat dua model praktik yaitu guru membaca dari hafalannya dan guru membaca dari tulisannya. Para ulama menyepakati keabsahan dua model ini dan menyatakan metode ini sebagai yang paling kuat secara akurasi. Sighat (ungkapan periwayatan) yang disepakati:
   a. سَمِعْتُ (sami'tu)–Aku mendengar.
   b. حَدَّثَنَا (haddatsanā)–Telah menceritakan kepada kami.
   c. أَخْبَرَنَا (akhbaranā) – Telah mengabarkan kepada kami.
2. Al-Qirā'ah ʿalā al-Shaykh (القراءة على الشيخ): Metode ini dilakukan ketika murid membaca hadis di hadapan gurunya, baik dari hafalan maupun catatan. Guru menyimak dan mengoreksi jika ada kesalahan. Disebut juga dengan al-'Arḍ (عرض). Disepakati sebagai sah, tapi para ulama berbeda pendapat tentang bobotnya:
   a. Lebih tinggi daripada al-simāʿ (pendapat Abu Hanifah, Ibnu Abi Dzib).
   b. Setara dengan al-simāʿ (pendapat Imam Malik, al-Bukhari).
   c. Lebih rendah dari al-simāʿ (pendapat jumhur ulama).

   Sighat yang disepakati:
   a. قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ (qara'tu 'alā fulān) – Aku membaca di hadapan Fulan.
   b. قُرِئَ عَلَى فُلَانٍ وَأَنَا أَسْمَعُ فَأَقَرَّهُ – Dibacakan kepada Fulan dan aku mendengar, lalu ia menyetujuinya (Mahfudz, 2015).
3. Al-Ijāzah (الإجازة): Ijazah adalah metode ketika guru mengizinkan muridnya meriwayatkan hadis, baik secara lisan maupun tulisan, tanpa harus membacakan hadis tersebut di hadapan murid. Terdapat 7 bentuk ijazah, di antaranya: 1) Ijazah untuk kitab tertentu kepada murid tertentu; 2) Ijazah umum tanpa menyebut kitab secara spesifik; 3) Ijazah kepada orang yang tidak disebutkan (majhul); 4) Ijazah kepada orang yang belum lahir; 5) Ijazah atas hadis yang belum didengar guru; 6) Ijazah secara majaz; dan 7) Ijazah umum kepada kaum Muslimin. Sighat (Wulandari & Muhid, 2022):
   a. أَجَازَنِي (ajāzani) – Telah mengijazahkanku.

Copyright ©2025 LKIM-PENA

b. أَنْبَأَنِي إِجَازَةً (anba'anī ijāzatan) – Telah mengabarkan kepadaku melalui ijazah.

4. Al-Munāwalah (المناولة): Guru menyerahkan naskah hadis kepada murid untuk diriwayatkan. Bisa dilakukan dengan ijazah yaitu diperbolehkan dan sah secara ijma'. Kemudian tanpa ijazah: ulama berbeda pendapat, mayoritas tidak menyetujuinya. Sighat:
   a. نَاوَلَنِي – Ia telah menyerahkannya kepadaku.
   b. أَجَازَنِي وَنَاوَلَنِي – Ia mengijazahkanku dan menyerahkannya.
   c. مَنَاوَلَةً حَدَّثَنَا – Telah menceritakan kepada kami secara munāwalah.
   d. أَخْبَرَنَا مُنَاوَلَةً وَإِجَازَةً – Mengabarkan kepada kami dengan munawalah dan ijazah
5. Al-Mukātabah (المكاتبة): Guru menulis hadis dan mengirimkannya kepada murid (baik langsung maupun lewat utusan terpercaya) dengan ijazah: diperbolehkan dan disamakan dengan munāwalah. Kemudian, tanpa ijazah: masih diperselisihkan, namun mayoritas ulama menerima keabsahannya. Sighat:
   a. كَتَبَ إِلَيَّ – Telah menuliskan kepadaku.
   b. مكاتبة به أخبرني – Telah mengabarkan kepadaku melalui tulisan.
6. Al-Iʿlām (الإعلام): Guru memberitahu bahwa suatu hadis atau kitab tertentu adalah hasil periwayatannya, tanpa memberi izin meriwayatkan Ibn al-Shalah: tidak sah dan Al-Ramahurmuzi dan mayoritas muhadditsin: sah. Sighat:
   a. أَعْلَمَنِي شَيْخِي بِكَذَا – Guruku memberitahuku tentang hal ini.
   b. أَخْبَرَنِي – Telah mengabarkan kepadaku.
7. Al-Waṣiyyah (الوصية): Guru berwasiat agar kitab atau hadis diserahkan kepada murid saat ia akan meninggal dunia atau pergi jauh yaitu sebagian ulama menyamakannya dengan iʿlām dan Ibn Shalah: berbeda dan tidak sah. Sighat:
   a. أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ بِكَذَا – Fulan berwasiat kepadaku mengenai hal ini.
   b. حَدَّثَنِي وَصِيَّةً – Telah menceritakan kepadaku secara wasiat.
8. Al-Wijādah (الوجادة): Murid menemukan catatan hadis milik guru atau ulama lain tanpa mendengar langsung dengan mengakui jika ada bukti keaslian tulisan. Sighat (Sabir et al., 2023):
   a. وَجَدْتُ فِي كِتَابِ فُلَانٍ – Aku menemukan dalam kitab Fulan.
   b. عَنْ فُلَانٍ أَخْبَرَنَا – Telah mengabarkan kepada kami dari Fulan.
   c. ظَنَنْتُ أَنَّهُ خَطُّ فُلَانٍ – Aku menduga itu tulisan Fulan.

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

Sanad sebagai Model Pembelajaran dalam Tradisi Pendidikan Islam, Relevansi Pembelajaran Berbasis Sanad dalam Pendidikan Islam Masa Kini

Pembelajaran berbasis sanad merupakan warisan metodologis khas dalam pendidikan Islam klasik, terutama dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, dan fiqh. Konsep ini menjadikan sanad (rantai transmisi keilmuan yang tersambung hingga sumber otoritatif) sebagai fondasi utama dalam pengakuan validitas ilmu yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendekatan ini tetap memiliki relevansi yang signifikan, meskipun menghadapi tantangan epistemologis dari paradigma modern. anad memainkan peran sentral dalam menjamin otentisitas penafsiran terhadap Al-Qur'an. Riwayat yang bersambung langsung kepada Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan tabi'in dipandang memiliki otoritas tertinggi dalam penafsiran karena mereka hidup dalam kedekatan langsung dengan masa pewahyuan. Oleh karena itu, sanad bukan hanya mekanisme transmisi, tetapi juga merupakan bentuk validasi keilmuan yang mencerminkan integritas dan kesinambungan pemahaman ajaran Islam (Muslim, 2025).

Dalam khazanah keilmuan Islam, sanad tidak hanya berfungsi sebagai penjamin validitas periwayatan hadis, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan dan transmisi ilmu pengetahuan. Konsep sanad mencerminkan sebuah sistem pembelajaran yang menjunjung tinggi otoritas keilmuan, kedekatan spiritual antara guru dan murid, serta kesinambungan tradisi intelektual dari generasi ke generasi (S. A, 2021). Sanad sebagai model pembelajaran telah lama diterapkan dalam lingkungan pesantren, majelis taklim, hingga halaqah-halaqah ilmu di masjid-masjid. Dalam sistem ini, seorang murid tidak hanya belajar materi, tetapi juga menyerap adab, metode berpikir, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh gurunya. Relasi ini bukanlah hubungan mekanis semata, tetapi sebuah jalinan ruhani dan intelektual yang dibangun atas dasar penghormatan, kesabaran, dan tanggung jawab (Habibie, 2022). Penerapan model pembelajaran berbasis sanad mencakup beberapa unsur penting.

Pertama, keberadaan guru yang memiliki otoritas keilmuan dan sanad yang tersambung secara *muttasil* kepada ulama sebelumnya, hingga akhirnya sampai kepada sumber utama, yaitu Rasulullah ﷺ. Kedua, adanya proses pembelajaran yang bersifat langsung, baik melalui *sima'* (mendengar), *qira'ah* (membaca di

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

hadapan guru), maupun *ijazah* (pemberian izin mengajarkan). Ketiga, penekanan terhadap adab dalam menuntut ilmu. Dalam tradisi ini, seorang murid diajarkan untuk tidak hanya menguasai isi kitab, tetapi juga menghormati sumber dan jalur transmisi ilmu tersebut. Model ini sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam pendidikan Islam masa kini. Di tengah krisis otoritas ilmiah akibat masifnya informasi tanpa validasi di era digital, pendekatan sanad menawarkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada isi, tetapi juga pada nilai, proses, dan keabsahan (H. A, 2022). Dengan demikian, sanad bukan hanya konsep yang bersifat historis, tetapi merupakan sistem pendidikan yang holistik dan integral. Ia mengajarkan bahwa ilmu tidak sekadar diwariskan secara tekstual, tetapi juga harus dijaga ruh, metode, dan moralitasnya. Di sinilah letak keistimewaan pendidikan Islam—yang tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun integritas dan adab melalui jalur-jalur sanad yang mulia (Qamaruddin, 2023)

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih konseptual dan belum didukung oleh data lapangan. Penelitian belum melibatkan observasi langsung di lembaga pendidikan Islam kontemporer maupun wawancara dengan praktisi, sehingga aplikabilitas hasil kajian masih terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak menyajikan data kuantitatif mengenai tingkat pemahaman pelajar dan mahasiswa terhadap teknik periwayatan hadis, sehingga kesimpulan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris sangat diperlukan agar kajian tentang pembelajaran berbasis sanad lebih komprehensif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa teknik periwayatan hadis melalui metode seperti *sima'*, *qira'ah*, *ijazah*, dan *munawalah* berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme verifikasi sanad dan matan, tetapi juga sebagai model pembelajaran Islam yang menekankan kesinambungan otoritatif ilmu, nilai adab, dan ikatan spiritual antara guru dan murid. Relevansi pembelajaran berbasis sanad semakin kuat di era digital, karena dapat menjadi filter terhadap informasi keagamaan yang tidak tervalidasi. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip periwayatan hadis dalam pendidikan Islam kontemporer dapat menjaga autentisitas ajaran sekaligus membentuk karakter ilmiah dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknik periwayatan hadis menjadi landasan

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

konseptual bagi pembelajaran berbasis sanad. Model ini menekankan pentingnya ketersambungan keilmuan secara turun-temurun, hubungan spiritual antara guru dan murid, serta internalisasi nilai adab dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis sanad bukan sekadar sarana transmisi ilmu, tetapi juga merupakan wahana pembentukan karakter, etika ilmiah, dan kontinuitas tradisi intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A, H. (2022). Sanad keilmuan dalam pendidikan Islam: Menjawab tantangan pendidikan digital. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, *10*(2), 133–145.

A, S. (2021). Sanad ilmu sebagai model pendidikan Islam berbasis tradisi. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 45–60.

Ali, M. S. (1996). Periwayatan Hadis Dengan Lafaz Dan Makna. *Alqalam*, *11*(59), 20. https://doi.org/10.32678/alqalam.v11i59.626

Azizah, W., & Yudatama, Y. K. (2024). Metode-Metode Periwayatan Hadits. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *7*(4), 457–471. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1340

Darmalaksana, W. (2019). Konstruksi Sosial Periwayatan Hadis : Studi Tahamul 'Ada Perspektif Peter L. Berger. *Ilmu Ushuluddin*, 1–8.

Fudhaili, A. (2021). Pemikiran Progresif Mahasiswa terhadap Hadis-hadis Misoginis (Studi Kasus terhadap Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). *Refleksi*, *20*(1), 73–96. https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19586

H., I. (1998). *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis*. RajaGrafindo Persada.

Habibie, M. (2022). Sanad Dan Transmisi Keilmuan Dalam Tradisi Islam: Perspektif Pendidikan. Al-Muaddib Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 7, no. 1 (2022). *Jurnal Al-Muaddib: Ilmu Pendidikan Islam*, *7*(1), 12–25.

Hendri, N. (2013). Periwayatan Hadits Bil Makna Implikasi dan Penerapannya sebagai 'Uji' Kritik Matan di Era Modern. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *14*(2), 187–207.

Kusroni. (2016). Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwayatan Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, *2*(2), 273–286.

Mahfudz, M. (2015). Teknik Interpretasi Hadis Kitab Syarah Hadis: Kasus Kitab Fath al-Bary. *Tahdis*, *6*(1), 98–108.

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

Muslim, H. (2025). Otoritas Tafsir Bil Matsur : Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, *10*(1), 143–154. https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8294

Nafsiyah, F. (2019). Periwayatan Hadis Lafzi Vs Ma'nawi. *Al-Thiqah*, *2*(1 (April 2019)), 50. Periwayatan Hadis, periwayatan lafz%7Bi, periwayatan ma%60nawi

Nawawi, Y. (2009). *At-Taqrib wa At-Taisir fi Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir* (Dar al-Ma').

Nurdin, A., Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2024). Tradisi Sanad Al-Qur'an: Implementasi Sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qiraatus Sab'ah Kudang Garut. *Pappasang I Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis Dan Pemikiran Islam*, *6*(2), 285–305.

Qamaruddin. (2023). Revitalisasi Sistem Sanad Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbiyah Islamiyah*, *15*(2), 88–101.

Sabir, M., Mujahidil, A. I., Nasir, M. A., & Nur Mutmainnah. (2023). Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al- Hadis Serta Contoh Aplikatifnya. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, *14*(1), 47–60. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/34836

Sulaemang. (2008). Teknik Periwayatan Hadis. *Al-Adl*, *1*(1), 1–6.

Wulandari, S., & Muhid. (2022). Pemahaman Terhadap Hadis Dengan Pendekatan Linguistik. *Universum*, *16*(2), 1–23. https://doi.org/10.30762/universum.v16i2.285

.

Copyright ©2025 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id